

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan bertujuan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan sebagai agenda pembangunan Global yang melindungi semua sekaligus meningkatkan kesejahteraan pada tahun 2030. Salah satu tujuannya yaitu pemberian ASI sejak dini sebab memberikan perlindungan terhadap infeksi. Hal ini karna ASI mengandung kolostrum. *World Health Organization* (WHO) serta *United Nations Emergency Children's Fund* (UNICEF) kandungan ASI yang lengkap sangatlah dibutuhkan bayi sehingga menyarankan ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif tanpa memberi makanan ataupun minuman lain selama 6 bulan pertama (WHO, 2020).

Proses laktasi merupakan pemberian ASI dilakukan secara langsung. Proses ini terbagi menjadi 4 tahap yaitu proses menghasilkan ASI dalam payudara, proses yang memicu produksi ASI setelah melahirkan, proses untuk mempertahankan produksi ASI serta berlangsungnya proses sekresi ASI. Proses ini berlangsung dari kehamilan hingga melahirkan sehingga bisa menyusui (WHO, 2018). Sedangkan bagi ibu tidak hanya menjalin kasih sayang, tetapi dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas karena proses menyusui akan merangsang kontraksi uterus sehingga mengurangi perdarahan pasca melahirkan (Kartika et al., 2021).

Secara nasional cakupan ASI eksklusif pada tahun 2019 sebesar 67.74%, Jawa Barat 63.53 % (Kemenkes, 2019). Sedangkan menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung (2019), cakupan pemberian ASI Eksklusif mencapai sebesar 63,84%. Pemerintah menetapkan cakupan ASI eksklusif sebesar 80%, namun hal tersebut masih belum tercapai. Cara untuk meningkatkan cakupan dengan memberikan informasi yang akurat dan tepat tentang berbagai manfaat ASI eksklusif bagi bayi dan ibu. Sekitar 96% wanita Indonesia menyusui, tetapi hanya 42% bayi usia 6 bulan yang diberi ASI eksklusif. Hanya 55% anak yang mendapat ASI menerima anak di bawah usia 2 tahun (Novitasari et al., 2019).

Bayi pada masa ini yang tidak memperoleh makanan sesuai dengan kebutuhan gizinya maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang mengganggu perkembangan bayi dan anak baik pada masa ini maupun masa selanjutnya (Kemenkes, 2019). Risiko tidak memiliki privasi mempengaruhi situasi anak. Di antara efek berbahaya dari menyusui tidak eksklusif pada bayi adalah kesulitan mencerna makanan, kemungkinan penyakit yang lebih tinggi, karena sistem kekebalan yang belum matang, (Widiastuti et al., 2020).

Proses terjadinya pengeluaran air susu dimulai atau dirangsang oleh isapan mulut bayi pada putting susu ibu. Gerakan tersebut merangsang kelenjar *Pituitary Anterior* untuk memproduksi sejumlah prolaktin, hormon utama yang mengontrol pengeluaran air susu. Proses pengeluaran air susu juga tergantung pada *Let Down Reflex*, dimana hisapan putting

dapat merangsang kelenjar *Pictuitar Posterior* untuk menghasilkan hormon oksitosin yang dapat merangsang otot halus di dalam dinding saluran susu agar air susu dapat mengalir secara lancar untuk menghasilkan hormon oksitosin yang dapat merangsang otot polos pada dinding saluran susu sehingga ASI dapat mengalir keluar (Fatrin et al, 2022).

Meningkat atau menurunnya produksi ASI dapat bahkan sampai berhenti. Hal ini karena faktor estrogen menghambat prolaktin yang berguna untuk merangsang ASI sehingga kadar prolaktin yang rendah akan menurunkan produksi ASI (Hubertin, 2014). Faktor yang memengaruhi kelancaran produksi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor ibu (status gizi/makanan, kondisi psikis, perawatan payudara, alat kontrasepsi, kualitas tidur, pekerjaan) dan faktor bayi (umur kehamilan dan berat badan lahir, isapan bayi) sedangkan faktor eksternal yaitu inisiasi menyusui dini (IMD) serta frekuensi menyusui (Aritonang et al, 2021).

Indikator produksi ASI lancar atau tidak dapat dilihat dari faktor ibu, seperti ASI yang merembes dari puting susu, payudara terasa tegang dan saat menyusui payudara terasa seperti diperas. Sedangkan dari faktor bayi yaitu bayi menyusu ASI setiap 2-3 jam dengan frekuensi 8-10 kali pada minggu pertama usia bayi, kotoran berwarna kuning dengan frekuensi yang sering dan warna menjadi lebih muda, bayi akan Buang Air Kecil (BAK) dengan frekuensi 6-8 kali sehari, pertumbuhan Berat Badan (BB) bayi dan Tinggi Badan (TB) sesuai dengan grafik pertumbuhan, bayi kelihatan puas, sewaktu-waktu saat lapar akan bangun dari tidur dan bangun tidur dengan

cukup puas (Wiji, 2013).

Hasil penelitian Aprilia et al (2017), menunjukkan adanya hubungan antar makanan, penggunaan kontrasepsi, perawatan payudara, pola istirahat, faktor hisapan bayi dan frekuensi pemberian terhadap kelancaran produksi ASI. Menurut hasil penelitian Delvina (2022), menyatakan faktor yang memengaruhi produksi ASI pada ibu menyusui yaitu makanan ibu, pemberian ASI, perawatan payudara, pola istirahat ibu.

Berdasarkan studi pendahuluan Puskesmas Pakutandang didapatkan hasil cakupan ASI eksklusif mencapai 42,89%. Dimana berdasarkan hasil wawancara dengan petugas kesehatan Puskesmas Pakutandang terkait faktor-faktor yang memengaruhi kelancaran ASI di Puskesmas Pakutandang didapatkan data makanan ibu, pengguna alat kontrasepsi, perawatan payudara, pola istirahat tidur dan status pekerjaan ibu yang memengaruhi kelancaran ASI. Hasil wawancara langsung terhadap 15 orang, diketahui ada 5 orang yang mengatakan pengeluaran ASI nya tidak lancar karena penggunaan alat kontrasepsi jenis kontrasepsi yang digunakan ibu yaitu pil dan suntik, mereka mengatakan tidak mengetahui jika penggunaan kontrasepsi menimbulkan efek samping dalam menyusui, karena bagi mereka pemakaian alat kontrasepsi hanya untuk kepentingan agar tidak hamil dan belum adanya penyuluhan yang dilakukan dari pihak tenaga kesehatan mengenai efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi hormonal pada ibu menyusui, Sedangkan 4 responden mengatakan ibunya sibuk karna harus jauh dari rumah sehingga tidak punya banyak waktu untuk

mengurus anak, sehingga harus meninggalkan anak di rumah saat berangkat kerja. 2 responden mengatakan pola istirahat tidur ibu mengatakan tidur bulan ini tidak seperti bulan kemarin, pada saat malam hari hanya tidur 2 jam dan pada pagi hari ibu tidak bisa istirahat karna harus mengurus keperluan rumah tangga dan harus mengurus anak-anaknya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kelancaran ASI pada ibu menyusui di Desa Gunungleutik Kabupaten Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apa saja Faktor-faktor yang memengaruhi kelancaran ASI pada ibu menyusui di Desa Gunungleutik Wilayah Kerja Puskesmas Pakutandang Kabupaten Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-faktor yang memengaruhi kelancaran ASI pada ibu menyusui di Desa Gunungleutik Wilayah Kerja Puskesmas Pakutandang Kabupaten Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan kelancaran ASI meliputi pekerjaan, penggunaan alat kontrasepsi dan kualitas tidur pada ibu menyusui di Desa Gunungleutik Wilayah Kerja Puskesmas Pakutandang Kabupaten Bandung

- b. Untuk mengidentifikasi gambaran kelancaran ASI pada ibu menyusui di Desa Gunungleutik Wilayah Kerja Puskesmas Pakutandang Kabupaten Bandung
- c. Untuk menganalisis hubungan pekerjaan, penggunaan alat kontrasepsi dan kualitas tidur dengan kelancaran ASI pada ibu menyusui di Desa Gunungleutik Wilayah Kerja Puskesmas Pakutandang Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya tentang faktor – faktor yang memengaruhi kelancaran ASI pada ibu menyusui.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Desa Gunungleutik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi tentang faktor-faktor yang memengaruhi kelancaran ASI.

- b. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan penelitian lanjutan khususnya mahasiswa mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kelancaran ASI pada ibu menyusui.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai dasar penelitian untuk peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kelancaran ASI pada ibu menyusui.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pada bidang Keperawatan Maternitas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dimana tujuannya untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kelancaran ASI pada ibu menyusui dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah ibu menyusui di Desa Gunungleutik Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung, dengan teknik pengabihan sampel yang digunakan yaitu *total sampling*. Analisisa data dilakukan dengan metode *koefisien kontingensi*. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 25-29 Juli 2022 dilakukan di Desa Gunungleutik